

ANALISIS KONTINUITAS EKSPRESI KEAGAMAAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG PADA ERA 1990-AN DAN ERA GLOBALISASI

Rusmala Dewi *

***Abstract:** The city of Palembang has experienced a slow growth process of the city below 1990. In the globalization era, the social mobility process experienced by the people of Palembang city gave birth to a new class in the society which allegedly would later change the religious expression. Therefore, the problems in research are: how the development of religious expression of Palembang city community in the era of the 1990s. Second; whether that led to changes in religious expression in the city of Palembang from the era of the 1990s to the current era of globalization. The development of religious expression of Palembang people in the 1990s can be seen from the background of the understanding of the religion which is the embryo of Islamic history entering Palembang, then the background of social change by showing the religious social behavior of paradox, and the last condition of economic growth rate. While the cause of changes in religious expression in the city of Palembang from the era of the 1990s to the era of globalization today is caused by several factors behind the emergence of change and continuity of religious expression of the city of Palembang is caused by two things: first; intellectual shift of moslem society of Palembang city; and second; collide with the flow of globalization within the city of Palembang.*

Kata Kunci: *Kontinuitas, Masyarakat Kota Palembang, dan Globalisasi.*

Pola pertumbuhan demikian pada gilirannya berimbaskan pada pemisahan (segregasi) kehidupan permukiman dalam berbagai bentuk dan jenisnya pada strata sosial dan agama. Segregasi permukiman demikian memiliki dampak karakteristik budaya dan sub budaya pluralis yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menyimpan potensi konflik antar penduduk (Hasan Hanafi, dan Muhammad Abid al-Jabiri, 2003: 89). Apalagi kota besar telah menawarkan gaya hidup khas berbasis pada rasionalitas, teknologi dan kebutuhan-kebutuhan material. Pada titik pemanfaatan yang bertanggung jawab, unsur-unsur tersebut tidak mendatangkan masalah, tetapi ketika unsur-unsur baru diadaptasi tanpa rujukan nilai, persoalan-persoalan sosial menampakkan sosoknya. Penelusuran persoalan nilai dengan pendekatan budaya menemukan adanya gaya hbidup baru sebagai bentuk budaya kasat mata diterima atau dijiplak begitu saja tanpa *filter* dari tatanan kultur budaya lain yang nilai-nilai budayanya tidak sama (Faturahman, dkk, 2004: 197).

Sumatera Selatan dengan ibu kota Palembang termasuk satu wilayah yang memiliki ciri kota yang berdasarkan nilai-nilai sejarah kerajaan masa lalu. Dalam kajian Hanafiah pada tahun 1988 menulis dalam *Bundel* Majalah Gending Sriwijaya tahun 1955 sampai dengan tahun 1958, dan tulisan Humas Pemda Kota Palembang pada tahun 1997 Provinsi Sumatera Selatan telah menetapkan Palembang sebagai “kota” sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam pada 7 Oktober 1823 (Abdullah Idi, et, al, 2004: 9). Sejak itu Palembang merupakan

*Alamat Koresponden penulis melalui Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

kota pusat perdagangan berlandaskan hukum pemerintahan Hindia Belanda yang ditetapkan dengan *stadsblaad* 1906 No. 126, 1 April 1906 kemudian disesuaikan dengan kepentingan negeri induk di Belanda dan di Batavia ketika itu. Wilayah *gemeente* Palembang menurut Pasal 1 *stbl.* 1906 tersebut adalah di wilayah keresidenan Palembang (Djohan Hanafiah, 1998: 5) .

Kota Palembang mengalami proses pertumbuhan kota yang relatif lambat di bawah tahun 1990. Mengalami peralihan dari dunia tradisional ke modern pada era 1990-1999, dan berkembang terus hingga memasuki tahun 2000 sampai sekarang di mana Palembang telah menjadi kota dengan heterogenitas yang berpotensi menjadi kota kosmopolitan yaitu kota yang memiliki penduduk pendatang yang memiliki pengetahuan luas, karenanya penelitian ini menjadi studi menarik apabila diteliti dari sisi antara kemoderenan dan keberagaman masyarakatnya. Proses mobilitas sosial yang dialami masyarakat kota Palembang melahirkan pula kelas baru di masyarakat yang diduga kemudian akan merubah ekspresi beragama. Hal inilah yang menjadi landasan kuat pemilihan judul *Pola Perubahan Ekspresi Beragama Masyarakat Muslim Perkotaan (Kajian Sejarah Masyarakat Muslim Kota Palembang)*.

Hal lain yang juga melatarbelakangi penelitian ini berangkat dari dugaan dan asumsi perubahan ekspresi keagamaan di era tahun 1990 hingga tahun 2000-an dilihat dari, *pertama*, perubahan simbol keagamaan seperti kopiah dan sarung masih menjadi standar pakaian seorang khotib atau imam dalam sholat berjamaah di Masjid. Pada tahun 1990-an hingga saat ini standar pakaian khotib tidak menjadi "syarat" sebagai khotib atau imam sholat. Bukti yang terlihat, imam masjid atau khotib pada peringatan hari-hari besar Islam ada yang memakai pantolan dan tidak mendapat kritikan dari masyarakat setempat. Demikian pula dengan reinterpretasi masyarakat muslim kota Palembang terhadap definisi jilbab yang tidak dalam pemahaman kaku, sehingga jilbab kemudian dimodifikasi.

Kedua, era tahun 1990-an hingga 2000-an pusat-pusat kajian keislaman baik yang dikoordinir oleh remaja masjid, organisasi kemahasiswaan di kota Palembang terpola pada pokok bahasan ubudiyah dan persoalan *khilafiah*. Namun era 2000-an orientasi kajian keagamaan sudah mengarah pada pluralism, humanism, transformatif dan liberal serta kajian-kajian para tokoh mujtahid Islam kontemporer. *Ketiga*, terjadi perubahan ekspresi keagamaan di Palembang disebabkan pemahaman sebutan pemuka adat dan pemuka ulama. Pada masa lalu, ulama merupakan sentral figur yang selalu digugu, ditiru dan diikuti (Adi Sasono, et, al, 2000: 20). Namun sekarang kecenderungan ulama bagi sebagian kalangan masyarakat Palembang hanya sebagai sebutan bagi orang yang akan mengisi pengajian atau orang yang dituakan, sebagaimana Masjid sekarang sebagai simbol keislaman dalam satu tempat. Implikasinya terjadi perubahan pada antusias masyarakat terhadap pengajian rutin di mushola dan masjid semakin berkurang dan meningkat pada kegiatan modernitas dalam bentuk kajian eksklusif di ruang pertemuan hotel. Aula pertemuan perkantoran dan dialog interaktif keagamaan di televisi dan radio. *Keempat*, sejarah kebudayaan Palembang dahulu dan Palembang sekarang erat kaitannya dengan interaksi penduduk setempat dan penduduk pendatang. Dengan keberadaan budaya yang heterogen ini, sampai sekarang Palembang tidak memiliki budaya dominan. Masyarakat Palembang berada antara hidup segregasi di satu sisi

dan integrasi di sisi lainnya. Para pendatang ini melakukan migrasi yang dapat didefinisikan sebagai gerakan pindah penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dengan maksud mencari nafkah atau menetap. Migrasi di kota Palembang karena didatangkan oleh seseorang, suatu lembaga, atau atas kemauan sendiri.

Pola migrasi di Palembang umumnya bermotif ekonomi yang didukung oleh faktor sosial dan keagamaan, seperti: berbedanya tingkat kemakmuran antara masyarakat desa dan masyarakat kota Palembang, pertumbuhan ekonomi, penerimaan dakwah kepada masyarakat dan perilaku sosial. Palembang termasuk salah satu daerah tujuan migrasi terutama pada saat sekarang yang sedang dalam proses pembangunan kota. Proses pembangunan ini membutuhkan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak, trampil dan berkemauan keras untuk maju. Lebih penting lagi masyarakat migrasi di Palembang tidak harus langsung berbaur dengan masyarakat umum, namun dapat masuk melalui etnik, sukunya untuk kemudian bersosialisasi ke seluruh masyarakat Palembang. Langkah-langkah ini kemungkinan dapat berimplikasi pada ekspresi keagamaan masyarakat yang sudah ada menjadi berubah dengan datangnya kelompok migrasi dan berkembang pada kelompok masyarakat lain. Semua asumsi-asumsi tersebut memerlukan jawaban dalam bentuk penelitian ilmiah, sehingga menemukan data yang kongkret tentang persoalan perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: *pertama*: bagaimanakah perkembangan ekspresi keagamaan masyarakat kota Palembang pada era tahun 1990-an. *Kedua*: apakah yang menyebabkan perubahan ekspresi keagamaan di kota Palembang dari era 1990-an sampai di era globalisasi sekarang ini?.

Perkembangan Ekspresi Keagamaan Masyarakat Kota Palembang

Perkembangan Palembang setelah tahun 1990 mulai terlihat, terutama adanya pemikiran (*master plan*) Palembang untuk menjadikan kota Palembang sebagai kota perdagangan yang sesungguhnya seperti masa kerajaan Sriwijaya, dan kota pariwisata bahari. Pengembangan-pengembangan potensi Sumatera Selatan dan kota Palembang era di atas tahun 1990-an memperlihatkan bahwa dari konstruk demografi sudah diperhitungkan untuk tingkat Nasional.

Latar belakang keagamaan di Palembang hingga tahun 1990-an merupakan embrio dari sejarah Islam masuk ke Palembang, maka pada era di atas 1990-an berpijak dari dua hal utama yaitu: (1) pola pikir ilmuwan dan ulama Palembang dan; (2) kondisi perubahan sosial. Pendiskripsian kedua hal tersebut adalah sebagai berikut: Latar Belakang Pola Pikir Ilmuwan dan Ulama. Banyaknya masyarakat intelektual muslim yang belajar studi keagamaan di luar kota Palembang sebelum tahun 1990-an berimplikasi pada perkembangan pasca-kembalinya setelah studi mereka. Perkembangan tersebut dapat terlihat dengan wacana dakwah pengabdian masyarakat, tulisan-tulisan ilmiah serta kajian-kajian diskusi intens. Contoh awal ketika timbul suatu pernyataan dalam salah satu tulisan yang mempertanyakan 'bagaimana mencari Tuhan lewat *Cyberspace*'? Ketika jawaban kunci dikonstruk lewat pemahaman fiqh, masyarakat Palembang setuju dan tidak melakukan kajian ulang. Namun ketika jawaban dibentuk dalam kerangka teori-teori Barat.

Permasalahan keagamaan yang juga mendapat respon masyarakat, ulama Palembang dan seluruh Indonesia yang akhirnya muncul 11 fatwa MUI tanggal 29 juli 2005 diantaranya pengharaman terhadap perdukunan, ajaran sesat Ahmadiyah, dan haramnya Islam Liberal dan Pluralisme Agama. Dalam salah satu ungkapan, KH. Zen Syukri menegaskan dengan satu kalimat pernyataan, ‘Kebebasan tidak harus kebablasan’.

Sejalan dengan kebebasan ijtihad ilmuwan yang juga menjadi salah satu latar belakang permasalahan keagamaan adalah ijtihad sholat dalam 2 bahasa dari mujtahid kota Malang. Ijtihad yang berakhir pada tertangkapnya pengusung ijtihad sesat tersebut juga berdampak pada reaksi masyarakat kota Palembang di tahun 2005-an. Termasuk juga pikiran sesat kaum feminis yang membolehkan perempuan menjadi imam sholat. Ijtihad yang diusung oleh Amina Wadud menjadi kajian kontroversi di era pasca 1990 an ini, tidak terkecuali masyarakat kota Palembang. Bahkan kelompok ilmuwan muslim kota Palembang dan para da’I sekota Palembang melakukan dakwah untuk melarang masyarakat muslim Palembang menerima hasil simposium ‘nyeleneh’ Universitas Islam Indonesia pada tahun 1995 yang mengeluarkan keputusan bahwa (1) perempuan boleh menjadi imam shalat dalam jamaah laki-laki dan perempuan; (2) menikah tanpa wali; (3) perempuan memberikan khutbah jum’at, dan mengumandangkan adzan.

Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bahwa latar belakang permasalahan keagamaan kota Palembang bergantung pada dinamika dan fenomena pemikiran keagamaan yang datang dari luar kota Palembang direpson dan atau disampaikan oleh masyarakat muslim Palembang. Hasil penelitian untuk permasalahan agama yang terjadi diinternal hanya berkisar pada ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para ulama, murshid yang membawa ajaran, terutama ajaran tasawuff dan tarekat.

Latar belakang kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat muslim kota Palembang memperlihatkan perilaku sosial keagamaan paradox. Contoh seperti ditemukan janawi dari penelitiannya yang berjudul *Relasi Abangan-Santri dan Perubahan Sosial Keagamaan di Sekitar Kampus IAIN Raden Fatah* (2002). Latar belakang perubahn keagamaan juga dengan bermunculannya masyarakat pendatang di kota Palembang yang berkumpul dalam satu kelompok maupun yang berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Kelompok-kelompok pendatang dan kelompok pribumi melakukan kegiatan upacara-upacara keagamaan berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat. Hasil penelitian Izomidin (1998) menemukan bahwa masyarakat yang tadinya tidak melakukan ritual keagamaan berubah melakukan ketika kelompok pendatang memberikan pola dan pengajaran. Demikian pula sebaliknya masyarakat yang tadinya melakukan ritualitas keagamaan seperti marhaban, tahlil dan peringatan-peringatan lainnya sedikit demi sedikit mengurangi intensitas tersebut akibat benturan budaya dan kesiapan masyarakat muslim Palembang menerima perubahan budaya tersebut.

Hasil penelitian Zulkifli disebutkan bahwa terjadinya permasalahan keagamaan dilatarbelakangi juga masalah *Khilafiyah* akibat pemahaman kelompok tradisionalis dan kelompok modernitas. Masalah niat, masalah symbol-simbol keagamaan seperti penggunaan kopiah, sarung dalam ritual keagamaan menjadi bagian perdebatan. Perdebatan penggunaan beduk dan

masalah doa menjadi dasar-dasar yang melatarbelakangi persoalan keagamaan yang mengarahkan pula pada perubahan sosial budaya. Artinya, perubahan sosial budaya komunitas kota Palembang menjadikan perubahan sikap pada keberagaman masyarakat.

1. Kondisi dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Pada era pasca 1990an tingkat pertumbuhan tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Penduduk untuk angkatan kerja antara tahun 1990-1997 di Sumatera Selatan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel III
Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Dan Pengangguran di Sumatera Selatan 1990-1997

Tahun	Bekerja	Pencari kerja	Jumlah	Tingkat pengangguran
1990	2.433.046	76.270	2.509.316	3,04%
1991	2.533.532	80.656	2.614.180	3,09%
1992	2.876.882	77.468	2.948.350	2,42%
1993	2.877.706	164.723	3.042.429	5,65%
1994	2.897.705	148.761	3.046.466	4,88%
1995	2.952.594	176.947	3.129.541	5,65%
1996	2.868.594	160.592	3.029.281	5,30%
1997	2.987.339	158.894	3.146.233	5,05%

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, 1997, dikutip kemudian dari (Izomiddin, 1988: 28)

Data menunjukkan buruh menempati urutan kedua setelah pedagang. Beberapa contoh tahun 1990-an, sekitar 940 orang warga kelurahan sukarami memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan mereka sebagai buruh. Mereka terdiri dari buruh pasar, abngunan, penarik becak, dan buruh tukang. Mereka pada umumnya berpenghasilan Rp 150.000,- dengan tanggungan rata-rata tiga orang atau lebih. Untuk penduduk kelurahan kecamatan Seberang Ulu I terbanyak hidup sebagai petani, sebab wilayah tersebut merupakan tanah persawahan yang mencapai 75% dari penggunaan seluruh tanah yang ada di wilayah kelurahan itu.

Perkembangan perekonomian semakin berpluktasi dan menurun ketika Desember 1997 yang ditandai krisis Moneter yang berdampak berkepanjangan. Bukti yang paling Nampak dari dat tahun 2003 memperlihatkan jumlah penduduk miskin mencapai 11, 29% (146.800 jiwa). Bukri yang paling terlihat dari jumlah kawasan kumuh terletak di 42 lokasi. Artinya, kondisi dan tingkat pertumbuhan ekonomi tetap rendah. Namun demikian hal yang paling menarik dari analisis perkembangan kota Palembang sebagai kota perdagangan memperlihatkan atmosfer kegiatan yang menggemirakan.

Sedangkan diatas tahun 1990-an letak Geografis Kota Palembang terletak pada posisi antara 2052' sampai 30 5' Lintang Selatan dan 1040 37' sampai 1040 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan: Sebelah Utara: Kabupaten Banyuasin. Sebelah Timur: Kabupaten Banyuasin. Sebelah Selatan: Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin. Sebelah Barat: Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Ogan Ilir (Pemerintah Kota Palembang, 2011: 10-11).

Kota Palembang adalah ibu kota provinsi [Sumatera Selatan](#). Palembang adalah kota terbesar kedua di [Sumatera](#) setelah [Medan](#). Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km² yang dihuni 1,8 juta orang dengan kepadatan penduduk 4.800 per km². Diprediksikan pada tahun [2030](#) mendatang kota ini akan dihuni 2,5 Juta orang. Pembangunan LRT (kereta api layang), dan rencana pembangunan sirkuit motor GP di kawasan Jakabaring dan sirkuit F1 di kawasan Tanjung Api-Api, merupakan proyek pengembangan Kota Palembang terkini. Sejarah Palembang yang pernah menjadi ibu kota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, Kerajaan [Sriwijaya](#), yang mendominasi [Nusantara](#) dan [Semenanjung Malaya](#) pada [abad ke-9](#) juga membuat kota ini dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya". Berdasarkan [prasasti Kedukan Bukit](#) yang ditemukan di [Bukit Siguntang](#) sebelah barat Kota Palembang yang menyatakan pembentukan sebuah wanua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal [16 Juni 688](#) Masehi menjadikan kota Palembang sebagai kota tertua di [Indonesia](#). Di [dunia Barat](#), kota Palembang juga dijuluki *Venice of the East* ("Venesia dari Timur") (<https://id.wikipedia.or>).

Palembang disoroti tidak hanya sebagai sebuah konstruksi fisik, melainkan pula sebagai sebuah konstruksi ideologis, dan sangat menarik menyaksikan bagaimana tegangan antara keduanya menjadi bingkai pengembangan Kota Palembang dari zaman ke zaman. Sebagai sebuah kota yang lokasinya di luar Pulau Jawa tetapi tidak terlalu jauh dari Jawa dan Batavia sebagai pusat kekuasaan, baik pada masa kolonial maupun pascakolonial, Palembang memang menduduki posisi yang unik sekaligus ambigu. Palembang pada masa kesultanan secara alami adalah kota yang indah. Ekologi fisik yang terbentuk dari anak-anak Sungai Musi yang masuk ke pusat kota merupakan deskripsi menarik dari keindahan tersebut. Kontinuitas pola perdagangan antara ibu kota, sebagai pusat dengan daerah pedalamannya sudah terjadi demikian rupa di kota ini. Ketika kota dikuasai pemerintah kolonial, konstruksi fisik yang ada dirasakan belum cukup. Infrastruktur kota belum menopang dengan maksimal tujuan sebagai sebuah kota dagang, maka pada taraf ini terjadi perubahan fisik yang luar biasa. Dalam tujuan besarnya, pembangunan, baik langsung maupun tidak langsung merupakan usaha untuk menciptakan sebuah memori baru yang tentunya bertujuan menggantikan memori lama. Kebijakan fisik bagaimanapun sangat bersentuhan dengan kebijakan mental, menciptakan tatanan akan dunia yang diidamkan atau dikehendaki (Dedi Irwanto Muhammad Santun, 2010: 23).

Daerah Palembang (Sumatera Selatan) banyak memiliki aneka ragam budaya, keanekaragaman unsur budaya itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan identitas suatu daerah tertentu. Rumah Bari merupakan bentuk dari kebudayaan yang berbentuk material yang dimiliki oleh masyarakat Palembang. Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah Rumah Bari. Rumah ini disebut juga Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama Rumah Bari yang berasal dari kata Bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, Rumah Bari ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah Bari Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir

didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya.

Perpaduan budaya Melayu dan Jawa, menjadi kekhasan yang dimiliki oleh kota Palembang sejak dahulu, dan diakui telah menjadi citra budaya masyarakat setempat. Cerminan hubungan budaya Melayu dengan Jawa, dalam kehidupan masyarakat Palembang dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Palembang, salah satunya bangunan tradisional, atau rumah Bari. Pada mulanya, fungsi rumah Bari adalah sebagai tempat kediaman bangsawan atau golongan priayi. Rumah Bari dibuat seperti rumah panggung, hal ini dikarenakan kondisi lahan di Palembang pada saat itu merupakan daerah yang cenderung digenangi air, disebabkan di kota Palembang banyak terdapat anak-anak sungai musi, yang berada di dalam kota. Sebelum masa kolonial, rumah bari ini orientasinya ke sungai, akan tetapi setelah kolonial membangun jalan, maka rumah bari menghadap ke ruas jalan (<http://digilib.unila.ac.id>).

Terciptanya dan terwujudnya suatu kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi yaitu perasaan dan emosi, kemauan, fantasi dan perilaku. Kebudayaan bukanlah merupakan barang yang bersifat umum melainkan spesifik hanya dalam khasanah eksistensi manusia, dan karena itu juga merupakan bagian substansial dalam khasanah pengetahuan dan ilmu tentang manusia. Jika kebudayaan itu bersifat universal, maka universalitasnya adalah sebatas eksistensi manusia semata yang tidak boleh mengklaim diri sebagai realitas alam semesta. Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baik. Oleh karena itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Perkembangan Palembang setelah tahun 1990 mulai terlihat, terutama adanya pemikiran (*master plan*) Palembang untuk menjadikan kota Palembang sebagai kota perdagangan yang sesungguhnya seperti masa kerajaan Sriwijaya, dan kota perdagangan yang sesungguhnya seperti masa kerajaan Sriwijaya, dan kota pariwisata bahari. Pengembangan-pengembangan potensi Sumatera Selatan dan kota Palembang era di atas tahun 1990-an memperlihatkan bahwa dari konstruk demografi sudah diperhitungkan untuk tingkat Nasional.

Begitu juga dalam hal kontinuitas juga pada peran politik, pada era dibawah tahun 1990 an beberapa ulama sudah masuk dalam wilayah politik, beberapa diantaranya KH. Dumyati Sri Bandung, Anggota DPRD Ogan Komering Ilir yang sekaligus menjadi pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Sribandung. KH. Yusman Haris sebagai anggota DPRD dari fraksi Golongan Karya yang sekaligus Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang. KHO Gadjanata, anggota DPRD yang sekaligus penceramah dan dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Sementara era di

atas tahun 1990 banyak ulama yang masuk dalam wilayah perpolitikan, seperti Thol'at Wafa (pimpinan pondok pesantren Raudatul Ulumn Sakatiga) yang ikut menjadi calon Bupati Ogan Ilir; Iqbal Romzi, anggota DPRD yang sebelumnya aktif sebagai dai, pengajar pesantren dan dosen fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah; thohlon Abdul Rauf, ulama, dosen yang, menjadi pengurus Partai Amanat Nasional (PAN).

Di atas era tahun 1990-an sarung, sorban dan tasbih secara umum sudah bukan lagi menjadi pelengkap ibadah ke masjid atau symbol pakaian ritual peribadatan lainnya. Sebab, celana panjang dan sejenisnya dengan itu sudah dipakai dalam mengikuti ritual peribadatan maupun pakaian pada sholat jamaah di masjid, bahkan di beberapa tempat imam memakai celana panjang dan tanpa kopiah sudah tidak menjadi sesuatu yang tabu lagi. Sebagai contoh ditelusuri pula melalui respon penjual pakaian muslim di pasar Perumnas Palembang. Menurut Gasim (penjual pakain muslim) pada era-era di bawah 1990-an kain sarung sangat digemari masyarakat Palembang sehingga omset penjualan meningkat dan berspektif, namun saat ini (2000-an hingga sekarang) omset penjualan kain sarung menurun drastis, "syukur satu bulan ada 1 orang yang membeli kain sarung", demikian penegasannya.

Penyebab Perubahan Ekspresi Keagamaan di Kota Palembang

Dengan diproklamirkannya Kesultanan Palembang Palembang Darussalam ini maka Agama Islam resmi sebagai Agama Kerajaan (negara) sampai masa berakhirnya. Dengan Proklamasi Kesultanan Palembang ini, keterkaitan dengan Mataram, baik kultural maupun politik terputus, dan Palembang mengembangkan pemerintahan dan kehidupan masyarakat dengan tradisi dan kepribadian sendiri. Kultural jawa yang selama ini tertanam sebagai dasar legitimasi keraton Palembang yang menumbuhkan keterkaitan *sembah* atau *upeti* dengan Pajang dan Mataram sudah tidak terjadi lagi. Kultural masyarakat Palembang lebih banyak didasari kultural Melayu.

Sultan Palembang ini mempunyai minat dan perhatian khusus pada agama Islam. Beliau mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Sultan ini melakukan usaha-usaha tertentu untuk menarik dan merangkul para ulama Arab untuk menetap di wilayahnya. Akibatnya para imigran Arab terutama dari Hadramaut mulai hijrah ke Palembang dalam jumlah yang semakin bertambah yang selanjutnya menjadi pemukim terbesar kedua di Indonesia setelah Surabaya (<http://witrianto.blogdetik.com/2010>).

Sedangkan pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan *hedonisme*, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai "Barat", yang serta merta dinilai sebagai "bertentangan" dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama (Shindunata, 2000: 107).

Salah satu yang dituduh sebagai penyebab bagi terpinggirkannya peran agama dalam membentuk moral masyarakat adalah pengaruh dari nilai-nilai budaya asing yang disebarkan oleh teknologi komunikasi dan informasi. Orang pun kemudian sangat akrab dengan istilah globalisasi, sebagai akar dari semua itu. Globalisasi suatu saat disebut-sebut sebagai puncak perjalanan sejarah manusia yang akan membawa kepada kemajuan, tetapi suatu saat yang lain ia akan dituduh sebagai penyebab segala kerusakan, kemiskinan, dan degradasi moral masyarakat. Globalisasi laksana makhluk yang menyeramkan yang akan melumat apa saja yang ada dihadapannya. Tidak dapat dipungkiri, dalam masyarakat modern yang sangat mengagungkan akal fikiran, agama seringkali menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang selalu ingin disingkirkan bahkan harus “dibunuh” karena wataknya yang tidak empiris dan irasional. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak ilmiah sehingga agama menjadi musuh abadi bagi ilmu pengetahuan, dan harus dibuang jauh-jauh karena ia akan menghambat laju modernitas (Daniel L. Pals, 2001: 82).

Agama sebagai bagian dari identitas primordial ternyata mengalami tekanan-tekanan dari arus globalisasi. Namun berbeda dengan sistem-sistem lain, respon agama terhadap globalisasi membentuk diskursus yang menarik untuk diperdebatkan. Setidaknya ada tiga bentuk respon agama terhadap proses globalisasi dan segala efek yang dibawanya, yaitu bersikap resisten, akomodatif, dan kritis. Dalam kasus Islam misalnya, Johan Meuleman menyebut adanya tiga bentuk respon umat Islam untuk merespon perkembangan globalisasi dan modernisme, yaitu sikap pelarian ke dalam, pelarian ke luar dan keterbukaan yang kritis (Johan Meuleman, 1998: 35).

Sikap agama dalam merespon globalisasi telah menunjukkan bahwa agama merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang cukup unik yang tidak dapat dibuang begitu saja. Boleh jadi seseorang menolak agama pada level personal, akan tetapi ada warisan keagamaan yang sangat sempurna pada level kolektif yang tidak dapat ditolak. Tidak akan mungkin memahami dan menjelaskan sebagian besar sejarah dan kebudayaan manusia tanpa warisan tersebut. Tradisi-tradisi agama seringkali menjadi matrik kebudayaan. Secara global tradisi-tradisi keagamaan tidak hanya merupakan sumber-sumber penting kebudayaan masa lalu, kekayaan warisannya dapat memberi kita jalan lain yang sama pentingnya untuk berfikir secara kreatif pada masa sekarang ini (Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro: 10-11).

Arus globalisasi saat ini seperti ditulis Syztompka tertuju pada empat hal yaitu: pertama, homogenisasi global dimana kebudayaan barat mendominasi seluruh dunia. Semua dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat; kedua, proses homogenisasi global yang disebut kejenuhan. Ketiga, kerusakan budaya pribumi dan kerusakan kebudayaan barat yang diterima. Akibatnya masyarakat Indonesia umumnya dan Palembang khususnya menyaring produk budaya barat yang bernilai murahan. Lebih menerima karya pornografi ketimbang kritik kesustraan, cerita detektif yang menyeramkan ketimbang karya yang mendapat nobel, musik kerap ketimbang Beethoven. Terjadinya hal tersebut dengan dua alasan yaitu (1) masyarakat menerima (pribumi) kurang siap menerima

unsur kultur barat yang canggih dan selera kultur mereka yang rendah; (2) pihak penyalur ada kecenderungan menjual kelebihan produk kultural bermutu paling buruk ke pasar pinggiran disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah mapan.

Perbenturan arus globalisasi di dalam kehidupan masyarakat kota Palembang Arus globalisasi saat ini seperti ditulis Syztompka tertuju pada empat hal yaitu: pertama, homogenisasi global dimana kebudayaan barat mendominasi seluruh dunia. Semua dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta gagasan dan keyakinan masyarakat barat; kedua, proses homogenisasi global yang disebut kejenuhan. Ketiga, kerusakan budaya pribumi dan kerusakan kebudayaan barat yang diterima. Akibatnya masyarakat Indonesia umumnya dan Palembang khususnya menyaring produk budaya barat yang bernilai murahan. Lebih menerima karya pornografi ketimbang kritik kesustraan, cerita detektif yang menyeramkan ketimbang karya yang mendapat nobel, musik kerap ketimbang Beethoven. Terjadinya hal tersebut dengan dua alasan yaitu (1) masyarakat menerima (pribumi) kurang siap menerima unsur kultur barat yang canggih dan selera kultur mereka yang rendah; (2) pihak penyalur ada kecenderungan menjual kelebihan produk kultural bermutu paling buruk ke pasar pinggiran disesuaikan dengan cara hidup lokal yang sudah mapan.

Perubahan sikap terhadap dinamika sosial kemasyarakatan menjadi acuan dasar bahwa era globalisasi turut mempengaruhi perubahan ekspresi keberagaman. berdasarkan dua kajian tersebut maka diketahui dampak dari perkembangan pemikiran dan perubahan sosial masyarakat adalah: Munculnya *fiqoh-firqoh* tidak lagi terbentuk karena perbedaan paham dalam urusan ritual individual, tetapi sudah mengarah pada perbedaan kepentingan sosial kemasyarakatan. Perubahan sosial ekonomi di kota yang membaawa perubahan perilaku masyarakat muslim yang lebih mementingkan nilai konsumtif dibandingkan nilai kegotong-royongan. Proses urbanisasi masyarakat muslim ke kota-kota yang tidak terjadi pada masa-masa sebelumnya. Makin banyaknya pemimpin yang berpendidikan sekuler ataupun anak-anak masyarakat muslim yang menikmati pendidikan tinggi agama maupun umum. Proses biroktarisasi pemuda-pemuda muslim. Tadinya diharapkan para pemuda dari masyarakat muslim terdidik islam akan kemabli memperkuat basis tradisional (dunia pesatren dan perdagangan), tapi ternyata banyak sekali yang menjadi pegawai negeri.

Perubahan pola pikir terhadap pengkajian Islam. Wacana barat dan wacana timur menjadi bagian pengkajian di kalangan masyarakat muslim. Terjadinya kajian-kajian dalam bentuk klaim kebenaran terhadap mazhab yang dipegang, hal tersebut disebabkan juga oleh pemahaman fiqih dan tingkat kemampuan intelektual seseorang dalam memahami lafaz-lafaz Nash yang mempengaruhi wawasan pemikiran hukum masyarakat. Masyarakat muslim kota Palembang sudah memasuki dunia komsumerisme sebagai bagian dari globalisasi. Apresiasi yang dilakukan sudah diarahkan kepada apa yang dipahami dengan profesional "kaku". Semua kegiatan diidentikkan dengan berapa jumlah nilai uang yang akan diberi, sikap kegotongroyongan sudah mulai dalam proses ditinggalkan dengan kemunculan sifat individualis.

Kesimpulan

Perkembangan ekspresi keagamaan masyarakat kota Palembang pada era tahun 1990-an dapat dilihat dari latar belakang pemahamannya terhadap keagamaan yang merupakan embrio dari sejarah Islam masuk ke Palembang, kemudian latar belakang perubahan sosial dengan memperlihatkan perilaku sosial keagamaan paradox, dan yang terakhir kondisi pertumbuhan tingkat ekonomi.

Penyebab perubahan ekspresi keagamaan di kota Palembang dari era 1990-an sampai di era globalisasi sekarang ini disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perubahan dan kontinuitas ekspresi keagamaan masyarakat kota Palembang disebabkan oleh dua hal yaitu: *pertama*; pergeseran intelektual masyarakat muslim kota Palembang; dan *kedua*; berbenturan arus globalisasi di dalam masyarakat kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Modern*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1998.
- Faturahman, dkk, *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*, Jogjakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjamada, Yogyakarta, 2004.
- Hadi, Mukhtar, *Agama Di Tengah Arus Globalisasi (Sebuah Pendekatan Multikultural)*, dalam Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro.
- Hanafiah, Djohan, *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Massa depannya*, Masagung, Jakarta, 1998.
- Hanafi, Hasan dan Muhammad Abid al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Magribi: Tahili Silsilah al-Rudud wa al-Munaqasad, diterjemahan oleh Umar Bukhari, Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat Dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, IRCIsod, Yogyakarta, 2003.
- Idi, Abdullah, dkk, *Rekonstruksi Lingkungan Belajar di Kota Peredagangan (Analisis Konsep Perguruan Tinggi di Palembang)*, Hasil Penelitian, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004.
- Maryadi, *Transformasi Budaya*, Muhammadiyah Universitas Press, Surakarta, 2000.
- Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran-Kritik Tujuh Teori Agama*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2001.
- Shindunata, *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pascakolonial*, Ombak, Yogyakarta, 2010.
- Sasono, Adi, dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Insani Perss, Jakarta, 2000.